

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perataan laba yang terjadi di Indonesia yang diukur menggunakan rasio biaya utang (*cost of debt*), profitabilitas dan tingkat utang (*financial leverage*) bersifat *garbling* atau *signaling*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2014.

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs BEI (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan. Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan SPSS ver.23, yang dimana hasil penelitian yang dilakukan beserta pembahasannya telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka berdasarkan hasil yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan tingkat praktik perataan laba yang tinggi berturut-turut dari tahun ke tahun dalam periode 2011 sampai dengan 2014, dan sebagian lainnya hanya melakukan tingkat praktik perataan laba yang rendah, atau hanya melakukan praktik perataan laba yang tinggi pada tahun-tahun tertentu saja.

2. Berdasarkan perbandingan tingkat praktik perataan laba dengan tingkat biaya utang, sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan praktik perataan laba yang bersifat *signaling*.
3. Berdasarkan perbandingan tingkat perataan laba dengan tingkat profitabilitas, sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan praktik perataan laba yang bersifat *signaling*.
4. Berdasarkan perbandingan tingkat perataan laba dengan tingkat *financial leverage*, sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan praktik perataan laba yang bersifat *signaling*.
5. Dari ketiga faktor yang mempengaruhi perataan laba, yaitu biaya utang, profitabilitas dan *financial leverage* menunjukkan hasil bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang menerbitkan obligasi melakukan perataan laba bersifat *signaling*. Artinya meskipun investor dan kreditur mengetahui adanya perataan laba yang terjadi dalam pelaporan kinerja perusahaan, mereka tetap mempercayai laporan keuangan tersebut sebagai sinyal positif atas ekspektasi pihak manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan yang lebih baik.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitian ini telah dirancang dan dikembangkan dengan sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang nantinya bisa diperbaiki pada penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang menerbitkan obligasi.
2. Rentang waktu periode penelitian ini terbilang cukup singkat, yaitu hanya empat tahun, dari tahun 2011-2014. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan kriteria-kriteria tertentu dalam penelitian dan keterbatasan dalam memperoleh data sekunder yang dipublikasikan oleh situs resmi sehingga periode penelitian ini tergolong jangka pendek.
3. Perataan laba yang bersifat *garbling* atau *signaling* ditentukan dengan pengukuran berdasarkan pada *yield* obligasi, ROA, ROE, DAR dan DER perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan memperhatikan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah sampel penelitian, tidak hanya perusahaan sektor keuangan, sehingga hasilnya dapat memperlihatkan fenomena perataan laba pada seluruh sektor perusahaan.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rentang waktu penelitian yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan indikator lain yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba, seperti ukuran perusahaan, harga saham, kebijakan dividen dan lain-lain.

